

## ABSTRAK

Setelah kematian Xaverius pada 3 Desember 1552, Serikat Yesus baru bisa masuk mewujudkan impian Xaverius untuk mengenalkan Kekristenan danewartakan Injil di tanah Cina melalui Michele Ruggieri pada 1580 dan disusul Matteo Ricci pada 1583. Namun, menjalankan misi di tanah Cina pada abad itu bukan perkara yang sederhana. Baru pada 1600, Kaisar Wanli memberi izin kepada Matteo Ricci secara resmi untuk menjalankan misi di seluruh daratan Cina. Karena keberhasilannya ini, Matteo Ricci lantas menulis sejarah Kekristenan di Cina dalam bahasa Italia, antara 1608-1610, atas permintaan Superior Jendral Serikat Yesus, Claudio Acquaviva. Pada tahun 1614, Trigault membawa tulisan tangan Ricci tersebut ke Roma. Baru setelah diterjemahkannya ke dalam bahasa Latin, Nicolas Trigault mempublikasikannya di Augsburg pada 1615 dengan judul *De Christina Expeditione apud Sinas*. Kemunculan buku ini disambut dengan sangat baik dan cukup mengejutkan di Eropa. Buku ini seolah-olah mau membuka kembali pintu Cina kepada bangsa Eropa, seperti yang pernah dikisahkan oleh Marco Polo pada saat perjalanannya ke Cina tahun 1300-an.

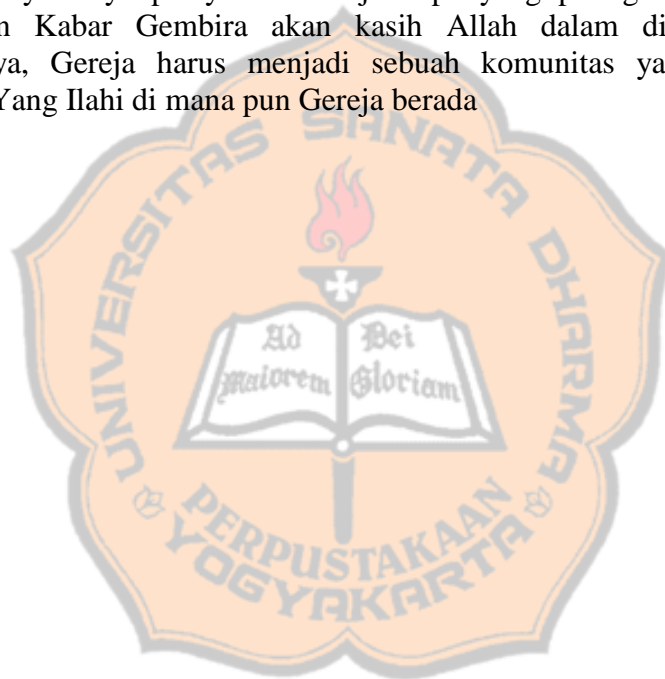
*De Christina Expeditione apud Sinas*, yang kemudian dialihbahasakan dengan judul *China in the Sixteenth Century: The Journals of Matthew Ricci 1583-1610*, merupakan salah satu tulisan terpenting dari Matteo Ricci karena di dalamnya, terungkap bagaimana Matteo Ricci menjalankan strategi misinya di Cina. Matteo Ricci merupakan seorang dari dunia Barat, yang pada abad itu pula sedang memasuki zaman Renaissance, suatu era modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu kebudayaan, sains, dan ekonomi. Matteo Ricci lantas menggunakan unsur-unsur kultur humanisme Renaissance sebagai akses masuk kepada orang-orang Cina. Mulai dari sana, Ricci bisa bergerak melampaui tapal batas administratif dan geografis, baik secara fisik maupun budaya, dari suatu negara ke negara lain.

Melalui pembacaan atas teks manuskrip Ricci tersebut, pertanyaan utama dalam tesis ini yang hendak dijawab adalah: bagaimana kita akan memahami misi dewasa ini sehingga bahasa iman bisa ditangkap oleh semakin banyak orang? Jawaban atas pertanyaan ini adalah sebuah gagasan akan pergeseran paradigma makna misi. Misi bukan melulu perkara akan sebuah pengajaran akan Kristus secara teoritis, sebuah argumen apologetik mengenai Kekristenan, namun ‘terjun’ ke dalam realitas masyarakat yang beragam dan plural, dengan semangat berbagi hidup dalam solidaritas bersama dengan orang-orang tersebut.

Jawaban atas pertanyaan tersebut dicoba untuk diteliti dengan menganalisis teks manuskrip Ricci dengan menggunakan kajian Transmisi Kultur yang dikembangkan oleh Jelmer W. Eerkens dan Carl P. Lipo. Kajian Transmisi Kultur ini akan digunakan untuk membuka dan menafsir teks manuskrip tersebut karena di dalamnya, termuat sebuah dinamika perpindahan kultur, yakni kultur Kekristenan ke kultur masyarakat Cina. Selanjutnya, untuk mengambil intisari atau pesan teks pada zaman sekarang, penulis akan merefleksikannya dalam terang perspektif Kristiani umum, yakni dengan menggunakan kerangka tipologi H. Richard Niebuhr, dan dalam perspektif Kristiani Katolik, yakni dengan menggunakan dokumen *Evangelii Nuntiandi* dan dokumen-dokumen FABC.

Melalui penelusuran itu, penulis melihat bahwa Ricci semakin peka terhadap karya Roh yang menaungi hidup orang-orang Cina, yang memiliki kultur yang beragam dan agama lokal yang telah lama berakar di sana. Dia telah menyediakan idiom atau bahasa iman yang bisa diartikulasikan kepada orang-orang Cina yang akan menerima pewartaan Injil. Idiom atau bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kondisi setempat. Kendati demikian, di tengah segala upayanya untuk menjadikan Kekristenan dikenal secara lebih luas di tengah orang-orang Cina, Ricci, sebagai pengemban misi Gereja, harus berjumpa dengan sebuah tegangan antara kultur Cina yang telah lama dihidupi dan kesetiaan yang radikal sebagai pengikut Kristus.

Dengan mempelajari tulisan Ricci tersebut, suatu misi Gereja dengan model penaklukan untuk dewasa ini bisa menjadi sebuah tindakan yang merugikan, terutama bila Gereja hendak mewartakan kerajaan Allah yang berisikan cinta, kedamaian dan persaudaraan. Ini bisa menyebabkan kecurigaan atau penolakan terhadap karya-karya pelayanan Gereja. Apa yang paling menentukan adalah mewartakan Kabar Gembira akan kasih Allah dalam diri Yesus Kristus. Implikasinya, Gereja harus menjadi sebuah komunitas yang menjadi tanda kehadiran Yang Ilahi di mana pun Gereja berada



## ABSTRACT

After the death of Francis Xavier on December 3<sup>rd</sup>, 1552, the Society of Jesus was able to fulfil his dream of preaching the Gospel and of bringing Christianity into China through Michele Ruggieri in 1580 and Matthew Ricci in 1583. Nevertheless, the Jesuit missions in China faced many challenges and it was only after 1600 Wanli Emperor issued the official permit for Matthew Ricci to do missionary work in the mainland of China. Due to his progress, Matthew Ricci then, in 1608-1610, wrote the history of Christianity in China on behalf of the Superior General of the Society of Jesus, Claudio Acquaviva. In 1614, Nicolas Trigault shipped out Ricci's manuscript to Rome. After it had been translated into Latin, the manuscript was published by Trigault in Augsburg in 1615 under the title *De Christina Expeditione apud Sinas*. This book, as if, wanted to reopen the door of China to Europeans, just as being told by Marco Polo on his journey to China in 1300's.

*De Christina Expeditione apud Sinas*, which was translated into *China in the Sixteenth Century: The Journals of Matthew Ricci 1583-1610*, is one of Ricci's most important manuscripts since it reveals how Matthew Ricci accomplished his mission in China. Matthew Ricci was a man from the West, which at the time was entering the age of Renaissance—a modern era marked by significant cultural, scientific and economic growths. He then utilized the components of Renaissance Humanism culture to break through Chinese people. From there, Ricci was able to move beyond the administrative and geographic boundaries, either physically or culturally, from one country to another country.

By reading Ricci's manuscript, the main question to be answered in this thesis is: how do we understand mission nowadays so that the language of faith can be understood by many. The answer to this question lies in a paradigm shift of the meaning of mission. Mission cannot be merely a theoretical teaching about Christ or an apologetical argument about Christianity, but rather 'an immersion' into the reality of the diverse and plural society, with the spirit of sharing life in solidarity with them.

The answer to the thesis questions raised above comes from an analysis of Ricci's manuscript using the theory of Transmission Culture developed by Jelmer W. Eerkens and Carl P. Lipo. The theory of Transmission Culture is applied to open and interpret the manuscript since it contains a dynamics of cultural transmission, i.e. the culture of Christianity to Chinese culture. Then, to digest the text for today's situation, it will be reflected in the light of common Christian perspective, by applying H. Richard Niebuhr's typology, and in the light of Catholicism, by applying the documents of *Evangelii Nuntiandi* and FABC's documents.

This analysis reveals Ricci's sensitivity to the work of the Spirit which embraced the life of Chinese people, who had already had a variety of cultures and local religions. He created an idiom or a language through which he articulated the proclamation of the Gospel to the Chinese people. He adapted such idiom or language to the situation of the people to whom he would proclaim the Gospel. Such a courageous attempt, inevitably, led Ricci in the midst of his tireless work to make Christianity known amongst the broader Chinese population, to deal with the

tension between long-standing Chinese culture and his radical loyalty as a follower of Christ.

Learning from Ricci's manuscript, it is clear that today a conquest model of mission can only do disservice, especially if the Church wants to proclaim the kingdom of God, which is full of love, peace, and communion. It may cause suspicion or denouncement of the Church service. It is therefore of paramount importance for the Church to remember her basic duty, which is to proclaim the Good News of the love of God in Jesus Christ. Consequently, the Church must become a community which manifests the sacrament of the Divine wherever she may be.

